

URGENSI PEMBELAJARAN SAINS DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PADA ANAK USIA DINI

Selia Dwi Kurnia

Email: seliadwikurnia@gmail.com

Prodi PIAUD Fakultas Tarbiyah IAIN BONE

Abstract

This article is about the stimulation of early childhood learning motivation through science learning. Play activities in children will be easier motivate through science learning. This provides an opportunity for children to do directly science games, thus providing more motivation in learning process. Science learning in the form of play activities makes simple experiments that can lead to the process, observation, prediction, and communication, and other skills of children.

Keywords: *Childhood Learning Motivation, Science Learning.*

PENDAHULUAN

Periode anak usia dini merupakan periode penting dalam fase kehidupan manusia. Peletakan dasar untuk mengembangkan berbagai potensi anak sangat ditentukan oleh proses pendidikan yang dialami anak pada usia dini. Peningkatan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan pembentukan karakter anak bergantung pada hal-hal yang dilihat, diperoleh, dan diajarkan orang lain pada anak di periode ini. Perlu untuk mengetahui definisi dan alasan betapa pentingnya periode anak usia dini.

Anak usia dini adalah insan manusia yang secara terus menerus menjalani proses pertumbuhan dan perkembangan dengan pesatnya teknologi dan pembaruan pembelajaran untuk kehidupan selanjutnya. Anak usia dini memiliki rentang usia 0 – 6 tahun. Pada usia ini anak mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek perkembangan dengan sangat cepat sesuai dengan lingkungannya.

Lingkungan merupakan penunjang bagi kecerdasan anak. Berdasarkan hasil penelitian di bidang neurologi terbukti bahwa 50% kapasitas kecerdasan anak terbentuk pada kurun waktu empat tahun pertama sejak kelahirannya. Pada saat anak mencapai usia delapan tahun, maka perkembangan otak anak telah mencapai 80% perkembangan otak, atau dikenal sebagai masa emas (*golden age*) tumbuh kembang anak.

Pemberian stimulasi yang tepat pada bidang pendidikan perlu menjadi perhatian khusus. Stimulasi yang tepat mempengaruhi pembelajaran, seperti pembelajaran mengenal angka, pengenalan huruf, melatih otot-otot besar dan kecil, sampai pada pembelajaran sains. Pembelajaran sains pada anak sangat diperlukan. Melalui sains anak dapat melakukan percobaan sederhana. Percobaan tersebut melatih anak melakukan penelitian sederhana sehingga dari percobaan tersebut menciptakan sesuatu hal yang baru untuk mempermudah kehidupan.

Pada dasarnya banyak peristiwa yang terjadi di sekitar manusia merupakan gejala sains, misalnya turunnya hujan ke permukaan bumi, terjadinya siang dan malam, jatuhnya buah dari pohonnya, embun di pagi hari, serta masih banyak lagi peristiwa yang ada di sekeliling. Peristiwa-peristiwa sederhana inilah yang merupakan sains yang sangat melekat dengan kehidupan kita sehari-hari, sehingga dapat dijadikan referensi pembelajaran bagi siapapun, terutama pembelajaran dan pengenalan bagi anak usia dini. Maka, guru pendamping dan orangtua penting dalam mengembangkan sains bagi anak usia dini secara nyata.

Pembelajaran sains yang dilakukan anak secara langsung memberikan semangat dan motivasi dalam proses belajar. Motivasi belajar dalam diri anak perlu distimulasi, sebab banyak anak-anak mulai terjangkit penyakit malas dan tidak mau belajar. Oleh karena itu, pembelajaran sains yang langsung dilakukan oleh anak bisa menjadi sarana stimulasi untuk meningkatkan motivasi belajar anak.

Motivasi Belajar

Setiap perbuatan manusia yang dilakukan secara sadar ataupun tidak sadar adalah salah satu wujud manusia mempertahankan dirinya menuju keseimbangan. Jika terjadi gangguan dalam keseimbangan kehidupan, maka manusia berusaha untuk membuat keseimbangan kembali dalam kondisi hidupnya. Aktivitas tersebut ada yang terjadi tanpa direncanakan ataupun yang telah direncanakan. Aktivitas tanpa direncanakan seperti ketika anak merasa haus, maka anak akan minum dan aktivitas dengan perencanaan berupa pencapaian tujuan hidup atau cita-cita yang dimiliki. Dorongan yang ditimbulkan untuk melakukan aktivitas tersebutlah disebut motivasi diri.¹

¹ Abdul Rahman Saleh. *Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana, 2008, hlm. 179.

Motivasi belajar menjadi penggerak seseorang dalam melaksanakan segala aktivitasnya yang menimbulkan berbagai tingkah laku mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran dilakukan dengan motivasi dalam diri akan menimbulkan pencapaian tujuan yang baik. Oleh karena itu, motivasi dapat didefinisikan sebagai segala sesuatu yang menjadi pendorong tingkah laku yang menuntut atau mendorong seseorang untuk memenuhi kebutuhan.²

Teori Motivasi Belajar

Banyak cara atau teknik yang dapat dirancang untuk memberikan motivasi kepada peserta didik, baik secara individu maupun klasikal di dalam kelas. Kedudukan guru di dalam kelas berperan sebagai pendidik sekaligus motivator bagi anak.

Adapun beberapa teori motivasi belajar yang dapat dilakukan sebagai berikut:³

a. Prinsip senang dan tidak senang

Anak didik cenderung menyukai guru yang memiliki semangat dalam mengajar atau termotivasi belajarnya jika guru selalu membuat hati anak senang. Guru yang memberikan kesenangan kepada muridnya akan berdampak pada kesenangan murid dalam melaksanakan aktivitasnya. Pembelajaran yang dilakukan dengan perasaan senang merupakan pintu paling lebar untuk menguasai dengan mudah pelajaran demi pelajaran yang diperoleh. Sebaliknya, guru yang tidak menyenangkan bagi anak mempengaruhi daya tarik anak dalam memahami pembelajaran.

b. Memakai hadiah dan konsekuensi sikap

Hadiah bukan berarti pemberian secara cuma-cuma. Hadiah diberikan kepada anak yang memperoleh prestasi atau melakukan perbuatan terpuji. Hadiah yang diberikan dapat berupa gambar bintang. Namun, pemberian hadiah tidak diberikan jika anak melakukan prestasi yang tidak begitu membanggakan untuk menghindari sikap bosan anak. Sementara konsekuensi sikap bukan semata-mata untuk mematikan kreativitas anak, tetapi sekadar metode dalam mendidik. Hadiah dan konsekuensi sikap hanya salah satu cara untuk memotivasi anak dalam belajar dan tetap memberikan anak situasi yang menyenangkan dan tidak tertekan.

² Abdul Rahman Saleh. *Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, hlm. 182.

³ Suyadi. *Psikologi Belajar PAUD: Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Pedagogia, 2010, hlm. 212-214.

c. Kompetisi dan kerjasama

Menciptakan situasi kelas yang kompetitif pada anak. Hal ini dapat memberikan motivasi belajar pada anak sehingga mereka berlomba-lomba dalam berprestasi. Anak akan bersaing secara individual dan anak juga akan mengajak temannya untuk bekerjasama.

d. Selalu baru

Guru harus pandai-pandai dalam menciptakan hal yang baru, mulai dari menghias ruang kelas, menyediakan media pembelajaran yang baik, sampai pada menyanyikan lagu-lagu baru pada anak. Hal baru akan membuat anak lebih bersemangat atau termotivasi untuk belajar mengenal sesuatu yang baru.

e. Kenalkan tokoh-tokoh besar dunia

Mengenalkan anak dengan tokoh-tokoh besar dunia, memberikan motivasi tersendiri bagi anak untuk meneladani, sebab anak adalah peniru handal bagi orang-orang yang dikagumi. Memperkenalkan sikap Nabi Muhammad melalui cerita akan membuat anak memiliki akhlak yang mulia.

f. Awali dengan berdoa

Mengajarkan anak sebelum melakukan sesuatu selalu mengawalinya dengan doa. Hal ini akan memberikan motivasi kepada anak bahwa ada kekuatan di luar dirinya yang berperan.

Pengembangan Teori Motivasi dalam Pembelajaran PAUD

Anak usia dini pada dasarnya memiliki sifat percaya diri yang alami, meskipun menghadapi sesuatu yang sulit bahkan mustahil dilakukan. Anak melakukan pembelajaran dengan penuh semangat dan mempunyai karakter yang dapat memotivasi diri dalam pembelajaran. Ada beberapa hal yang bisa dijadikan rujukan untuk membangkitkan motivasi belajar anak, diantaranya:⁴

a. Membiasakan pola makan yang mencerdaskan

Memberikan makanan bergizi pada anak tidak hanya merujuk pada motivasi intrinsik saja, maka bisa jadi anak hanya mau makan makanan yang anak sukai, tanpa memedulikan zat pengawet yang dikandungnya. Sebaliknya, jika hanya merujuk pada

⁴ Suyadi. *Psikologi Belajar PAUD: Pendidikan Anak Usia Dini*, 2010, hlm. 215-216.

motivasi ekstrinsik anak hanya berambisi untuk memenuhi nafsu makannya secara manja.

b. Ajari anak-anak mengharapkan keberhasilan

Anak-anak yang mempunyai motivasi diri bahwa dirinya akan berhasil dan tidak mengalami hambatan apapun. Sebaliknya, anak yang tidak memiliki motivasi diri dalam pembelajaran akan mengharapkan keberhasilan seadanya saja.

Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0 – 6 tahun dan sejumlah ahli pendidikan anak memberikan batasan 0 – 8 tahun. Anak usia dini merupakan kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Anak memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan yang khas sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan pertumbuhannya.

Masa anak usia dini dikatakan juga masa emas (*golden age*) karena anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang cukup pesat dan tidak tergantikan pada masa mendatang. Menurut banyak penelitian bidang neurologi, ditemukan bahwa 50% kecerdasan anak terbentuk pada kurun waktu tahun pertama. Setelah usia 8 tahun, perkembangan otaknya mencapai 80% dan pada usia 18 tahun mencapai 100%.

Mengacu pada Undang-undang Sisdiknas tahun 2003 pasal 1 ayat 14, upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak usia 0-6 tahun tersebut dilakukan melalui Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Pendidikan anak usia dini dapat dilaksanakan melalui pendidikan formal, nonformal dan informal. Pendidikan anak usia dini jalur formal berbentuk taman kanak-kanak (TK) dan Raudatul Athfal (RA) dan bentuk lain yang sederajat. Pendidikan anak usia dini jalur nonformal berbentuk kelompok bermain (KB), taman penitipan anak (TPA), sedangkan PAUD pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan lingkungan seperti bina keluarga balita dan posyandu yang terintegrasi PAUD atau biasa disebut Satuan PAUD Sejenis (SPS).

Karakteristik anak usia dini sebagai berikut:

a. Bersifat egosentris naif.

Anak memandang dunia luar dari pandangannya sendiri, sesuai dengan pengetahuan dan pemahamannya sendiri, dibatasi oleh perasaan dan pikirannya yang masih sempit.

Oleh karena itu, anak belum mampu memahami arti sebenarnya dari suatu peristiwa dan belum mampu menempatkan diri ke dalam kehidupan orang lain.

b. Relasi sosial yang primitif.

Relasi sosial yang primitif merupakan akibat dari sifat egosentris naif. Ciri ini ditandai oleh kehidupan anak yang belum dapat memisahkan antara dirinya dengan keadaan lingkungan sosialnya. Anak pada masa ini hanya memiliki minat terhadap benda-benda atau peristiwa yang sesuai dengan daya fantasinya. Anak mulai membangun dunianya dengan khayalan dan keinginannya sendiri.

c. Kesatuan jasmani dan rohani yang hampir tidak terpisahkan.

Anak belum dapat membedakan antara dunia lahiriah dan batiniah. Isi lahiriah dan batiniah masih merupakan kesatuan yang utuh. Penghayatan anak terhadap sesuatu dikeluarkan atau diekspresikan secara bebas, spontan dan jujur baik dalam mimik, tingkah laku maupun pura-pura, anak mengekspresikannya secara terbuka karena itu janganlah mengajari atau membiasakan anak untuk tidak jujur.

d. Sikap hidup yang fisiognomis.

Anak bersikap fisiognomis terhadap dunianya, artinya secara langsung anak memberikan atribut atau sifat lahiriah atau sifat konkret, nyata pada hal yang dihayatinya. Kondisi ini disebabkan karena pemahaman anak tentang sesuatu yang dihadapinya masih bersifat menyatu (totaliter) antara jasmani dan rohani. Anak belum dapat membedakan antara benda hidup dan benda mati. Segala sesuatu yang ada disekitarnya dianggap memiliki jiwa yang merupakan makhluk hidup yang memiliki jasmani dan rohani sekaligus, seperti dirinya sendiri.

PEMBELAJARAN SAINS

Sains merupakan cara untuk melihat dunia sekitar anak, seperti fenomena-fenomena alam berupa banjir, gunung meletus, proses pertumbuhan, serta proses metamorfosis pada hewan. Pembelajaran sains dilakukan oleh semua kalangan, baik orang dewasa, remaja, bahkan anak usia dini. Pembelajaran sains pada anak usia dini adalah bagaimana memahami sains berdasarkan sudut pandang anak yang menyajikan hal-hal baru dan menarik bagi anak.

Menurut Gross pembelajaran sains bagi anak bukan hanya dalam proses mengenal atau mengajarkan tentang konsep-konsep sains, namun salah satu upaya untuk menstimulasi

aspek perkembangan dan memaksimalkan potensi dalam diri anak.⁵ Anak yang mampu memaksimalkan potensinya memiliki perkembangan yang baik. Dengan kata lain, pembelajaran sains bagi anak usia dini dijadikan sebagai media untuk menstimulasi perkembangannya, bukan pada hal mengajarkan tentang konsep sains yang membuat anak menjadi tertekan.

Pentingnya Pembelajaran Sains bagi Anak Usia Dini

Anak pada usia dini tentunya sudah diperkenalkan dengan sains. Hal ini diketahui pada usia tersebut penting mempelajari sains. Ada beberapa hal yang membuktikan pentingnya pengenalan sains pada anak usia dini, antara lain:⁶

1. Pengembangan pembelajaran sains pada anak usia dini ditujukan agar anak-anak memiliki kemampuan memecahkan masalah yang dihadapinyaa melalui penggunaan metode sains sehingga anak-anak terbantu dan menjadi terampil dalam menyelesaikan berbagai hal yang dihadapinya.
2. Pengembangan pembelajaran sains pada anak usia dini ditujukan agar anak-anak memiliki sikap-sikap ilmiah, misalnya tidak cepat-cepat dalam mengambil keputusan, dapat melihat segala sesuatu dari berbagai sudut pandang, berhati-hati terhadap informasi-informasi yang diterimanya.
3. Pengembangan pembelajaran sains pada anak usia dini ditunjukaan agar anak-anak mendapatkan pengetahuan dan informasi ilmiah.
4. Pengembangan pembelajaran sains pada anak usia dini ditujukan agar anak-anak menjadi lebih berminat dan tertarik untuk menghayati sains yang berbeda dan ditemukan di lingkungan serta alam sekitarnya.

Anak mengenal sains bukan hanya mengenal tentang rumus-rumus hingga suasana harus *fun* dan anak dalam keadaan ceria. Mengenalkan sains pada anak perlu disesuaikan dengan tahapan umur dan perkembangannya. Sebelum anak-anak belajar sains di sekolah dengan guru, terlebih dahulu anak belajar sains dengan orangtua di rumah. Oleh karena itu, orangtua harus meluangkan waktu untuk bermain dengan anak dengan melakukan eksperimen sederhana kepada anak.

⁵ M. Gross. C. *Science Concepts Young Children Learn Through Water Play*. Dimensions of Early Childhood Vol 40, No 2, 2012.

⁶ Ali Nugraha. *Pengembangan Pembelajaran Sains Pada Anak Usia Dini*. Bandung: JILSI Foundation, 2008, hlm. 20.

Bermain adalah penyaluran aktivitas yang bermanfaat bagi anak. Melalui bermain anak-anak mampu meningkatkan perkembangan anak meliputi perkembangan kognitif, bahasa, fisik motorik, sosial, maupun moral. Perkembangan anak dapat dikembangkan melalui pembelajaran sains.

Sains membiasakan anak-anak mengikuti tahap-tahap eksperimen dan tak boleh menyembunyikan suatu kegagalan. Artinya, sains dapat melatih mental positif, berpikir logis, dan urut (sistematis). Di samping itu, dapat pula melatih anak bersikap cermat, arena anak harus mengamati, menyusun prediksi, dan mengambil keputusan.

Kehidupan anak tidak dapat lepas dari sains, kreativitas dan aktivitas sosial. Makan, minum, menggunakan berbagai benda yang ada di rumah seperti radio, TV, dan kalkulator tidak lepas dari sains dan teknologi. Oleh sebab itu, guru hendaknya dapat menstimulasi anak dengan berbagai kegiatan yang terkait dengan sains dan teknologi. Untuk itu, seorang guru perlu mempelajari konsep-konsep keilmuan dan cara pengajarannya.

Pengenalan sains untuk anak pra sekolah lebih ditekankan pada proses daripada produk. Untuk anak prasekolah keterampilan proses sains hendaknya dilakukan secara sederhana sambil bermain. Kegiatan sains memungkinkan anak melakukan eksplorasi terhadap berbagai benda, baik benda hidup maupun benda tak hidup yang ada disekitarnya. Anak belajar menemukan gejala benda dan gejala peristiwa dari benda-benda tersebut.

Sains juga melatih anak menggunakan lima inderanya untuk mengenal berbagai gejala benda dan gejala peristiwa. Anak dilatih untuk melihat, meraba, membau, merasakan dan mendengar. Semakin banyak keterlibatan indera dalam belajar, anak semakin memahami apa yang dipelajari. Anak memperoleh pengetahuan baru hasil pengindraanya dengan berbagai benda yang ada disekitarnya. Pengetahuan yang diperolehnya akan berguna sebagai modal berpikir lanjut. Melalui proses sains, anak dapat melakukan percobaan sederhana. Percobaan tersebut melatih anak menghubungkan sebab dan akibat dari suatu perlakuan sehingga melatih anak berpikir logis.

Dalam pembelajaran sains, anak juga berlatih menggunakan alat ukur untuk melakukan pengukuran. Alat ukur tersebut dimulai dari alat ukur nonstandar, seperti jengkal, depa atau kaki. Selanjutnya anak berlatih menggunakan alat ukur standar. Anak secara bertahap

berlatih menggunakan stuan yang akan memudahkan mereka untuk berfikir secara logis dan rasional. Dengan demikian sains juga mengembangkan kemampuan intelektual anak.

Pembelajaran sains pada anak usia dini sangat penting untuk memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada anak tentang alam dan segala isinya yang memberikan makna terhadap kehidupannya di masa yang akan datang. Pengembangan pembelajaran sains bagi anak usia dini, harus memiliki arah dan tujuan yang jelas, karena dengan tujuan yang jelas akan dapat dijadikan standar dalam menentukan tingkat ketercapaian dan keberhasilan suatu tujuan pembelajaran yang dikembangkan dan dilaksanakan.

Mengingat pentingnya tujuan pembelajaran mempunyai keterukuran yang memadai, artinya tujuan pembelajaran yang dikembangkan harus dapat diukur dengan mudah, sederhana dan praktis. Prasyarat keterukuran suatu program menjadi suatu keharusan apabila pembelajaran sains dipandang sebagai suatu proses yang dinamis, terus menerus, berkesinambungan dan terintegrasi. Hasil pengukuran tersebut dapat menjadi umpan balik bagi perbaikan program-program berikutnya. Hal ini sangat penting untuk pengembangan pembelajaran sains bagi anak usia dini.

Ruang Lingkup Pembelajaran Sains bagi Anak Usia Dini

The National Science Education Standards menguraikan terkait dengan ruang lingkup pembelajaran sains bagi anak usia dini, antara lain:⁷

1. *Science as Inquiry*. Pembelajaran sains sebagai proses yang memberikan kesempatan pada anak untuk memprediksi, menginvestigasi, memperkirakan, mengelompokkan, dan mengembangkan kemampuan anak dalam menemukan konsep atau teori.
2. *Pyisical Science*. Pembelajaran sains sebagai proses memberikan pengalaman langsung pada anak untuk berinteraksi dengan material sains dan mendorong keberanian/inisiatif anak untuk mengeksplorasi material sains tersebut.
3. *Life Science*. Pembelajaran sains sebagai proses yang membantu anak untuk dapat memformulasikan pertanyaan-pertanyaan terkait dengan karakteristik benda/mahluk hidup dan tak hidup melalui kegiatan observasi/mengamati.
4. *Earth and Space Science*. Pembelajaran sains meliputi bahan kajian bumi dan alam semesta (antariksa).

⁷ Anderson, T.L. Jacobs Bosse S. *Science in The Air*. NAEYC, 2009, hlm. 35.

5. *Science aand Technologi*. Pembelajaran sains meliputi keterkaitan antara sains dan teknologi. Anak dapat membedakan benda yang terbuat alamiah dan benda buatan manusia.
6. *Sience in Personal and Social Perspective*. Pembelajaran sains sebagai upaya membawa konsep sains pada perspektif personal dan sosial.

Prinsip Pembelajaran Sains bagi Anak Usia Dini

Prinsip-prinsip pembelajaran sains bagi anak usia dini berorientasi pada kebutuhan anak, antara lain:⁸

1. Berorientasi pada kebutuhan dan perkembangan anak.

Pada tahap perkembangan anak memerlukan rasa aman agar anak dapat berkembang dengan baik, mengalami psikologi yang tenang dan tak merasa tertekan. Pembelajaran yang diberikan untuk anak perlu memperhatikan kebutuhan anak agar mencapai tujuan yang diinginkan. Tak terlepas dari pembelajaran sains yang akan diajarkan kepada anak, perlu memperhatikan kebutuhan anak agar pembelajaran sains dapat terlaksana dengan baik serta membangkitkan motivasi pada anak.

2. Bermain sambil belajar.

Dunia anak adalah dunia bermain, dengan bermain anak mampu mengeksplor dan memanfaatkan obyek-obyek yang dekat dengan anak. Bermain bagi anak merupakan sarana untuk mengajarkan hal-hal kreatif, mengeksplorasi kemampuan anak, serta mampu menggunakan alam sekitar sebagai simbol.

3. Selektif, Kreatif, dan Inovatif

Pembelajaran sains yang diajarkan kepada anak perlu disajikan dalam bentuk bermain. Proses pembelajaran dilakukan melalui kegiatan-kegiatan yang menarik, membangkitkan rasa ingin tahu, memotivasi anak untuk berpikir kritis, dan menemukan hal-hal baru. Menciptakan kegiatan yang menarik diperlukan kreativitas guru dalam menyusun pembelajaran sains sesuai dengan tahap-tahap perkembangan anak.

Urgensi Pembelajaran Sains dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pada Anak Usia Dini

Anak memiliki rasa ingin tahu yang besar. Rasa ingin tahu anak yang besar terhadap sesuatu yang ada disekelilingnya memerlukan perhatian yang khusus. Perhatian terhadap

⁸ Suyadi. *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini*. Yogyakarta: PT. Remaja Rosdakarya Bandung, 2013, hlm. 24.

pertumbuhan dan perkembangan anak ditentukan oleh bagaimana cara pengasuhan dan pemberian makan serta stimulasi anak pada usia dini yang sering disebut *critical period* ini. Pengasuhan berupa pemberian pendidikan penting untuk diperhatikan, seperti memberikan pembelajaran sains pada anak agar anak memiliki motivasi belajar untuk memuaskan rasa ingin tahunya tentang sesuatu.

Pembelajaran sains berupa percobaan sederhana dalam meningkatkan motivasi belajar, pembelajaran ini digunakan karena sangat menarik, sehingga anak ingin melakukan secara individu eksperimen yang dilakukan. Selain itu, anak memiliki semangat besar untuk mengikuti pembelajaran yang dilakukan oleh guru dikarenakan guru memperlihatkan secara langsung proses pelaksanaan pembelajaran sains, sehingga anak termotivasi untuk belajar. Memberikan praktek langsung dan mendemonstrasikan pengetahuan kepada anak, sehingga anak akan terus mengingat dan semakin antusias untuk belajar.⁹

KESIMPULAN

Dunia anak penuh dengan kegiatan bermain. Bermain sambil belajar dijadikan hal yang dapat membantu anak mengembangkan pembelajarannya, khususnya pembelajaran sains. Pada aktivitas anak mengamati sekitar lalu menafsirkan sampai pada tahap menilai yang berkaitan dengan sains. Pembelajaran sains perlu diterapkan atau dikenalkan pada anak usia dini karena sains dapat mengajak anak untuk berpikir kritis, dan anak tidak begitu saja menerima atau menolak sesuatu. Melalui percobaan-percobaan sains anak akan meningkatkan keterampilan proses dan kemampuan sainsnya.

Pembelajaran sains diperkenalkan kepada anak melalui permainan yang terbuat dari bahan di sekitar anak sehingga tercipta permainan yang menarik dan menyenangkan. Anak dikenalkan sains dijadikan sebagai stimulasi motivasi belajar pada anak, agar anak dapat lebih bersemangat mengenal benda-benda sekitar sehingga lebih menekankan pada proses pengajaran daripada produknya. Oleh karena itu, dalam pembelajaran sains anak diajarkan menggunakan semua pancainderanya dalam beraktivitas agar dalam proses bermain anak menemukan hal-hal baru dalam proses pembelajaran.

⁹ Heni Nafiqoh. *Pembelajaran Sains Sederhana Dalam Rangka Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Usia Dini Di PAUD TUNAS SILIWANGI CIMAH TENGAH*. Vol 4, No 2. 2018.

DAFTAR PUSTAKA

Bosse, Anderson, T.L. Jacobs. (2009). *Science in The Air*. NAEYC.

C, M. Gross. (2012). *Science Concepts Young Children Learn Through Water Play*. Dimensions of Early Childhood Vol 40, No 2.

Nafiqoh, Heni. (2018). *Pembelajaran Sains Sederhana Dalam Rangka Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Usia Dini Di PAUD TUNAS SILIWANGI CIMAH TENGAH*. Vol 4, No 2.

Nugraha, Ali. (2008). *Pengembangan Pembelajaran Sains Pada Anak Usia Dini*. Bandung: JILSI Foundation.

Saleh, Abdul Rahman. (2008). *Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana.

Suyadi. (2010). *Psikologi Belajar PAUD: Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Pedagogia.

_____. (2013). *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini*. Yogyakarta: PT. Remaja Rosdakarya Bandung.